ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2672-2684

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

# Kesiapan Guru dalam Menghadapi Permasalahan Belajar Anak Anuban 2 di Santiwit School Songkhla Thailand

**Clarista Ibtisama Qurotu 'Aini [1]✉, Senny Weyara Dienda Saputri [2], Jittagon Caniyor[3],**
[1 2] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Indonesia
[3] Santiwit School, Songkhla, Thailand
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

## Abstrak

Masalah belajar pada masa kanak-kanak merupakan hambatan dalam proses belajar. Anuban 2, yang setara dengan Taman Kanak-Kanak A, memiliki berbagai anak yang mengalami masalah belajar seperti kesulitan menulis, hambatan budaya dan bahasa, ketidakmampuan berkonsentrasi, masalah perilaku sosial, dan hiperaktivitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesiapan guru Anuban 2 dalam menangani masalah belajar anak-anak. Dalam proses penelitian, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah jenis pendekatan untuk melihat pandangan dan pengalaman subjek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan dua informan dan analisis dokumen. Penelitian ini menemukan bahwa guru siap menjadi pendidik, namun dalam hal menangani anak-anak yang memiliki masalah belajar umum atau spesifik, guru belum sepenuhnya siap. Ketidaksesuaian yang signifikan antara kesiapan internal khru dengan dukungan sistemik dalam menangani anak yang memiliki permasalahan belajar khusus. Meskipun khru memiliki modalitas fundamental yang kuat berupa stabilitas emosional, motivasi dalam diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, potensi tersebut terhambat oleh minimnya bekal keilmuan spesifik dari pendidikan tinggi serta lemahnya dukungan manajerial sekolah. Ketidaksiapan ini diperburuk oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran dan ketiadaan intervensi pengembangan profesional dari sekolah atau dinas pendidikan setempat. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan urgensi reposisi kebijakan sekolah untuk beralih dari manajemen administratif menuju manajemen berbasis dukungan keterampilan mengajar dan menanagani anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas.

**Kata kunci**: *kesiapan guru, ketidaksiapan anak, masalah belajar AUD.*

## Abstract

Learning problems in childhood are obstacles to the learning process. Anuban 2, has a variety of children who experience learning problems such as difficulty writing, cultural and language barriers, inability to concentrate, social behaviour problems, and hyperactivity. The purpose of this study was to analyse the readiness of Anuban 2 teachers in dealing with children's learning problems. In the research process, a qualitative method with a phenomenological approach was used. Phenomenology is a type of approach to see the views and experiences of the subjects being studied. Data collection was conducted through interviews with two informants and document analysis. This study found that teachers are ready to be educators, but in terms of dealing with children who have general or specific learning problems, teachers are not yet fully prepared. Teachers have sufficient physical and mental capacity and teaching experience to be prepared to teach in the classroom. Teachers' unpreparedness in dealing with children with learning problems is also influenced by various factors, such as a lack of academic knowledge about children's learning problems, especially at the university level, teachers' knowledge about learning problems, and school management that does not support training programmes. Factors that support teacher readiness are self-motivation, teaching performance, and good communication with colleagues and parents.

**Keywords**: *readiness, unpreparedness, learning problems AUD*

Copyright (c) 2026 Clarista Ibtisama Qurotu Aini, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : cibtisama@gmail.com (Jember, Indonesia)
Received 22 July 2026, Accepted 21 August 2026, Published 21 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

# Pendahuluan

Anak usia dini menurut *National Assosiation For The Education Young Children* (NAEYC) (dalam Susanto, 2021:1) yaitu anak berusia 0-8 tahun. Anak usia dini dapat disebut sebagai masa *Golden Age* yang dapat diartikan bahwa masa ini merupakan masa yang penting dan berharga dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu karena tidak dapat diulang kembali (Pratiwi, 2017:107). Saat usia tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikis sangat pesat sehingga membutuhkan wadah untuk memberikan rangsangan pendidikan yang disebut lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lembaga PAUD terutama guru berperan sebagai pengarah, fasilitator, serta penuntun kepada anak untuk mengenal objek atau lingkungan yang dilihat dan diamati di sekitarnya (Ali, et al., 2023:5579). Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat (1) menyampaikan jika Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Susanto, 2021:16). PAUD di Thailand melayani proses belajar dan tumbuh kembang anak-anak usia 3-6 tahun. Lembaga PAUD atau yang disebut dengan istilah *Anuban* (setara dengan Taman Kanak-Kanak di Indonesia) merupakan wadah untuk mempersiapkan perkembangan anak secara maksimal untuk terus belajar (Dewan Pendidikan Thailand, 2025:1). Tujuan kurikulum pendidikan anak usia dini Thailand yaitu: untuk memberikan pelayanan tumbuh kembang, kesehatan, keamanan, serta stimulasi kemampuan fisik yang baik; memberikan pengajaran karakter, moral, dan etika yang baik; memberikan pembelajaran bahasa Thailand, bersosialisasi, menjaga alam, dan lingkungan; serta memberikan pengetahuan sesuai dengan usia. Menurut Zulhamdan (dalam Astri, et al., 2024:247) sistem pendidikan Thailand bertujuan untuk mengembangkan manusia menjadi sempurna akal, jasmani, moral, dan intelektual yang bahagia dalam kehidupan bersosial berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2002 pasal 6 yang berlaku di Thailand.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada bulan Juni 2025 didapati bahwa selama proses pembelajaran terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh anak-anak. Adapun permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung meliputi permasalahan perilaku sosial, anak-anak yang sulit berkonsentrasi, kesulitan menulis permulaan, kesulitan mengontrol emosi, serta kurang bisa berkomunikasi dengan baik karena latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian di Bangkok, Thailand anak-anak yang berusia 4-6 tahun mengalami beberapa masalah emosional dan perilaku yakni sebanyak 11,9% anak mengalami masalah perilaku/emosi, 24% anak hiperaktivitas, 11,9% memiliki gejala emosional, 11,2% memiliki masalah prososial, 9,5% berperilaku nakal, dan 3,7 % terdapat masalah dengan teman sebaya (Teekavanich, et al., 2017:175). Permasalahan belajar anak tersebut mengakibatkan pemerolehan capaian pembelajaran anak yang tidak optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan jika permasalahan belajar anak berdampak pada kesulitan memahami pembelajaran di sekolah (Apriliani, et al., 2023:253).

Berdasaran hasil wawancara dengan guru kelas, untuk menghadapi permasalahan belajar anak, guru berusaha melakukan diskusi bersama guru kelas lain untuk meminta pendapat menangani permasalahan tersebut, menjelaskan materi dengan kesabaran ketika anak tidak mendengarkan guru di depan kelas, mengarahkan anak pada sudut pengaman ketika anak memiliki masalah kontrol emosi dan mengganggu temannya di kelas, memberi hukuman kecil supaya jera, menanyakan aktivitas sehari-hari kepada anak-anak yang kurang aktif atau pendiam, mendampingi dan memberikan pengajaran khusus supaya anak merasa percaya diri. Cara-cara ini cukup efektif namun biasanya tidak bertahan lama.

Dalam menangani masalah belajar anak usia dini terdapat berbagai cara seperti kerjasama antara orang tua dan guru, melatih anak mandiri, olahraga, kegiatan belajar yang kreatif, modifikasi perilaku, penggunaan APE, pemberian hadiah, terapi pijat, serta memberikan motivasi (Kay, 2021:6-8). Guru dapat melaksanakan cara ini apabila ia memiliki kesiapan yang baik berupa psikis, fisik maupun mental. Sfholz (dalam Chen, et al., 2024:2) berpendapat bahwa kesiapan merupakan pandangan seorang guru terhadap kemampuannya dalam melakukan praktik mengajar yang melibarkan sumber daya, pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Arista (dalam Muttaqya, et al., 2025:1357) menyebutkan bahwa kesiapan guru dalam menangani permasalahan belajar meliputi pemahaman permasalahan belajar anak, hambatan dan tantangan yang dihadapi, penerapan strategi pembelajaran, dan adanya dukungan dari pihak lain. Penelitian ini secara spesifik mengkaji dan menginterpretasikan kesiapan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak sebagai sebuah pengalaman empiris yang bersifat kontekstual dan mendalam. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan penelitian pada aspek pendidikan inklusif, persepsi guru, maupun sekadar identifikasi indikator kesulitan belajar. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini secara khusus menganalisis secara mendalam kesiapan guru *Anuban*/TK dalam menghadapi ragam permasalahan belajar di kelas baik bersifat umum maupun khusus yang masih sangat terbatas. Kesenjangan literatur inilah yang menjadi titik tolak utama dalam penelitian ini.Sebagai perbandingan, studi kuantitatif yang dilakukan oleh Pranoto, et al (2025:14) mengenai

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

pendidikan inklusif di PAUD Kota Semarang mengonfirmasi bahwa tingkat efikasi diri memainkan peran krusial dalam menentukan kesiapan guru. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas guru masih memiliki tingkat efikasi diri pada kategori sedang dengan keterbukaan yang minim terhadap pendidikan khusus, di mana lamanya masa mengajar tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efikasi tersebut. Penelitian lain oleh Alramamneh dan Sabayleh (2024:297) menyoroti indikator kesulitan belajar menurut persepsi guru, yang mengacu pada ketidakmampuan mengikuti instruksi, defisit performa akademik, serta disfungsi perilaku dan interaksi sosial. Meskipun studi tersebut merumuskan efektivitas intervensi taktis dan dukungan administratif, penelitian tersebut secara menyeluruh belum menyentuh dimensi kesiapan psikologis, mental, emosional, maupun mengajar dari guru saat mengimplementasikan strategi tersebut di kelas.

Melalui hasil analisis tersebut, terdapat celah mengenai bagaimana kesiapan psikis, mental, emosional, maupun pengajaran guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak di kelas . Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan berupa penjabaran mengenai pengalaman hidup guru di lingkungan sekolah yang berlokasi di Provinsi Songkhla, Thailand. Tantangan kesiapan guru tidak hanya berasal dalam dirinya namun juga bersumber dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dukungan sumber daya lain dan keterampilan mengajar.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk membongkar kesenjangan kesiapan yang dialami oleh guru Anuban/TK. Eksplorasi fenomenologis ini difokuskan pada persimpangan antara latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, ketersediaan dukungan sumber daya, hingga penguasaan keterampilan guru. Penggalian aspek tersebut berikutnya dianalisis menggunakan Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) gagasan Albert Bandura, guna mengurai secara kritis bagaimana keyakinan internal dan kondisi afektif guru beroperasi secara mandiri saat menghadapi tantangan permasalahan belajar anak usia dini di lapangan. Berdasarkan alasan tersebut penelitian ini ingin memahami lebih mendalam mengenai kesiapan guru Anuban 2 di Santiwit School Songkhla Thailand dalam menangani permasalahan belajar anak, dengan judul Kesiapan Guru dalam Menghadapi Permasalahan Belajar Anak Anuban 2 di Santiwit School Songkhla Thailand.

# Metodologi

Penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metodologi studi ilmiah yang menitikberatkan kedalaman serta kekayaan konteks dan suara dalam memahani fenomena sosial (Lim, 2025:200). Penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman pengalaman subjektif dan cara pandang manusia. Pendekatan ini mampu menangkap dinamika serta konteks yang kompleks, hal-hal yang tidak dapat direpresentasikan secara utuh jika hanya diukur menggunakan angka. Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan inti dari sebuah fenomena atau pengalaman seseorang/kelompok (Gumarang Jr, et al., 2021:933). Berdasarkan definisi di atas, penelitian ini dirancang untuk menerapkan metode fenomenologi guna mengumpulkan informasi terkait kesiapan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak Anuban 2. Penelitian ini berlokasikan di Anuban Santiwit School yang beralamat di nomor 13/6 M.6 T. Banna A. Chana Ch. Songkhla 90130 Thailand. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025 berdasarkan kurikulum Thailand. Pemilian narasumber penelitian ini berdasarkan dengan kriteria yang mewakili populasi. Metode yang tepat digunakan dalam pemilihan narasumber tersebut yaitu dengan purposive sampling, jenis sampel nonprobabilitas (Alhazmi & Kaufman., 2021:). Kholifah & Suyadna, (2018:131) menyebutkan bahwa dalam subjek penelitian kualitatif terdapat kriteria informan yang harus dipenuhi yaitu: (1) informan harus mengalami peristiwa atau kondisi yang berkaitan dengan topik penelitian, (2) informan dapat menceritakan pengalaman yang dialaminya, (3) informan bersedia tergabung dalam kegiatan penelitian dalam waktu lama, (4) informan bersedia direkam dan diwawancara pada saat pengambilan data, (5) memberikan persetujuan apabila penelitian dipublikasikan. Berdasarkan kriteria tersebut didapati bahwa informan dari penelitian ini adalah guru Anuban 2 sebagai informan utama dan guru Anuban 3 sebagai informan pendukung.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif bersifat fenomenologi. Moustakas (dalam Kholifah & Suyadna, 2018:133-134) menyebutkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen yaitu: (1) situasi atau fenomena yang dialami informan dijelaskan secara rinci oleh penulis berdasarkan hasil wawancara, (2) peneliti menggali secara mendalam keterangan-keterangan yang releven dengan pokok pembicaraan, (3) peneliti mengelompokkan keterangan-keterangan informan, memisahkan jawaban yang bertumpuk, serta menuliskan situasi atau fenomena yang dialami informan berdasarkan latar sosial dan kondisi yang terjadi, serta (4) peneliti membuat penjelasan secara lengkap mengenai inti pengalaman informan. Penelitian ini menggunakan definisi operasional aspek kesiapan guru

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

dalam menghadapi permasalahan belajar anak. Aspek-aspek kesiapan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak terdiri dari kesiapan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengetahuan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak, sumber daya manusia, sumber daya pendukung, sumber daya pengembangan profesional, dan keterampilan mengajar anak yang memiliki permasalahan belajar.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara semiterstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan panduan atau petunjuk untuk mengeksplorasi masalah dan pertanyaan yang disarankan, namun pewawancara diberikan fleksibilitas untuk menyelidiki lebih dalam tanggapan atau mengikuti tema yang muncul, menjaga keseimbangan antara konsistensi dan kemampuan beradaptasi (Lim, 2024: 219). Wawancara pada penelitian ini dilakukan melalui tatap maya bersama guru Anuban 2 dan guru Anuban 3. Aspek-aspek yang dikaji melalui wawancara adalah dari kesiapan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengetahuan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak, sumber daya manusia, sumber daya pendukung, sumber daya pengembangan profesional, dan keterampilan mengajar anak yang memiliki permasalahan belajar. Selanjutnya penelitian ini mengumpulan daya melalui dokumen. Endang (Dalam Ma'ruh., et al 2025:107) mendefinisikan dokumen sebagai bahan informasi data penelitian berdasarkan masalah penelitian seperti peta, data statistik, nama atau jumlah subjek, surat-surat, foto, grafik, gambar, dan akte. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dokumentasi adalah kumpulan beberapa catatan dan bukti peristiwa masa lalu.Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan dokumen bukti kegiatan rapat bersama orang tua anak-anak, foto sumber dan media belajar, dokumen rencana pengorganisasian pengalaman, foto grup laporan perkembangan anak, ceklist pertumbuhan dan perkembangan anak, lembar evaluasi belajar anak, foto kegiatan belajar dan pembelajaran, dan dokumen kurikulum program studi pendidikan guru kelas. Pengumpulan data melalui observasi merupakan landasan penyelidikan kualitatif, menawarkan memahaman yang dapat menyaksikan secara langsung kompleksitas norma budaya dan interaksi dan proses sosial. Terlibat langsung dengan lingkungan, sehingga dapat mengumpulkan informasi yang melampaui data yang dilaporkan sendiri dari wawancara atau survei, menangkap seluk-beluk perilaku dan interaksi manusia dalam pengaturan alami (Lim, 2024: 221). Penelitian ini menggunakan proses observasi tahap awal yang dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025 di Anuban Santiwit School Songkhla, Thailand.

Miles dan Huberman (dalam Sofwatillah, et al., 2024:88) menyebutkan jika teknik analisis data membuat peneliti berpikir tentang data yang ada serta mengumpulkan data baru dengan mengembangkan strategi. Model penelitian yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 langkah yaitu Pertama, reduksi data difokuskan untuk mengisolasi dan menyederhanakan pernyataan-pernyataan bermakna dari transkrip wawancara terkait pengalam guru dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan pernyataan bermakna tersebut ke dalam unit-unit makna yaitu berupa teks naratif, sehingga membentuk tema-tema utama mengenai kesiapan guru. Terakhir, penarikan kesimpulan diarahkan untuk merumuskan esensi fenomena yaitu dengan menyintesiskan apa yang secara faktual dialami guru dan bagaimana kondisi lingkungan sekolah di Thailand membentuk pengalaman tersebut menjadi sebuah pemahaman yang utuh.

Triangulasi sumber bisa menonjolkan makna informasi yang dapat dipercaya melalui pengecekan dari beberapa informan dan sumber hinga menghasilkan kesimpulan yang telah dianalisis. Teknik triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan sebuah data dengan istilah lain cross check data (Narfajriani., et al (2024: 828-829). Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber pertama dari guru Anuban 2 serta guru Anuban 3 sebagai data pendukung. Disamping itu, penelitian ini juga menerapkan triangulasi teknik yaitu dengan menggali informasi kepada informan melalui teknik yang berbeda. Teknik tersebut dapat berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga menghasilkan kesimpulan (Narfajriani., et al (2024: 828-829). Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara terhadap guru Anuban 2 dan guru Anuban 3, lalu untuk memperkuat data tersebut peneliti menggunakan analisis dokumen.

# Hasil dan Pembahasan

### Kesenjangan Akademik dan Depensesi Pengalaman Mengajar

Kesiapan mendasar seorang guru dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar yaitu melalui pendidikan formal. Secara administratif, khru inisial A memiliki pengakuan akademik yang kuat sebagai lulusan S1 Pendidikan Anak Usia Dini dari Sukhothai Thammathirat Open University (STOU). Namun setelah dianalisis secara mendalam terdapat celah selama khru inisial A belajar di bangku perkuliahan yang menyebabkan kurangnya bekal ilmu dalam menghadapi permasalahan belajar anak secara umum maupun secara khusus di kelas. Berdasarkan analisis wawancara, terungkap jika khru inisial A menempuh jalur paket 3 (jalur bagi lulusan Diplomat/Vokasi/Sederajat). Dalam struktur kurikulum paket 3 STOU ini , meskipun terdapat mata kuliah *Assessment ad Behavioral Enchancement in Early Chilhood*, tidak ditemukan mata kuliah

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

spesialisasi mendalam seperti *Caring for Early Chilhood with Special Needs* (Dokumen kurikulum *Bachelor of Arts Program in Early Chilhood Development* Sukhothai Thannathirat Open University). Khru lainnya memberikan penjelasan jika selama di bangku perkuliahan para khru lebih banyak belajar tentang perkembangan anak-anak secara umum, cara anak makan, pembelajaran STEAM, gerak tubuh dan lagu, kesehatan anak, serta pembuatan *Phaen Kan Chat Prasopkan atau* rencana pengoranisasian pengalaman (Wawancara Kode 6 dan 8 (11-12-25 K)).

Keterbatasannya bekal ilmu khru dalam menghadapi permasalahan belajar anak di kelas, tidak didukung oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan sekitar dalam menyediakan fasilitas pelatihan atau seminar khusus. Secara tegas khru menyampaikan jika belum pernah diadakan pelatihan atau seminar untuk khru Anuban dengan tema cara menghadapi anak yang memiliki permasalahan belajar, baik itu diselenggarakan oleh sekolah atau dinas setempat, (Wawancara Kode 2 (11-12-25 A)) dan (Wawancara Kode 38 (8-12-25 K)). Khru inisial A sadar jika pelatihan memberikan manfaat kepada khru maupun anak-anak.

> *"การฝึกอบรมเป็นสิ่งที่แนะนำอย่างยิ่งเนื่องจากจะช่วยให้ครูจัดการพฤติกรรมของเด็กได้อย่างมีประสิทธิภาพซึ่งเป็นประโยชน์ต่อทั้งเด็กและครูรวมถึงช่วยสร้างบรรยากาศในห้องเรียนที่ราบรื่นและสนุกสนาน"*
>
> Artinya : "Pelatihan sangat dianjurkan karena akan membantu guru mengelola perilaku anak secara efektif yang bermanfaat bagi anak-anak dan guru, serta menciptakan suasana kelas yang lancar dan menyenangkan" (Wawancara Kode 4 (11-12-25 A)).

Meskipun demikian, khru inisial A memiliki pengalaman mengajar 12 tahun menjadi seorang khru Anuban (Wawacara Kode 29 (16-11-25 A)). Pengalaman mengajar yang tidak sebentar tersebut membuat khru inisial A menemukan temuan-temuan permasalahan pembelajaran yang dialami oleh anak-anak anuban 2, seperti gangguan perkembangan motorik halus, gangguan sosial, perbedaan budaya dan bahasa, kelas tidak kondusif, dan masalah konsentrasi belajar. Strategi khru inisial A dalam menghadapi permasalahan belajar anak yaitu dengan membuat contoh kegiatan yang dilakukan, memberikan media seperti *clay* untuk menstimulasi perkembangan anak, membuat game saat kegiatan pembelajaran berlangsung, melakukan diskusi dengan rekan kerja atau director (kepala sekolah), bekerjasama dengan orang tua, serta mencari tahu informasi cara mengatasi anak yang memiliki permasalahan belajar melalui google atau *chat gpt* (Wawancara Kode 39 (16-11-25 A), Kode 10 (15-12-25 A, Kode 51 (11-12-25 A)). Selain itu, didapati bahwa dalam menangani lebih dari 2 anak yang memiliki permasalahan belajar yaitu khru melakukan case study atau studi kasus secara lisan bersama rekan kerjanya.

Khru inisial A berempati terhadap anak-anak yang memiliki permasalahan belajar tersebut. Namun, khru berusaha memberikan pengajaran sesuai kemampuan dan pendidikan yang sudah diperolehnya, serta memberikan laporan kepada orang tua masing-masing melalui cek list perkembangan anak dan grup bersama orang tua di aplikasi line (Wawancara Kode 29 (7-12-25 A)). Berdasarkan pengalamannya tersebut, khru merasa senang menjadi seorang khru Anuban karena itu adalah cita-citanya, sebab itu pula dia dapat mengajar anak dengan kasih sayang yang sama tanpa membeda-bedakan anak yang normal dengan anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas (Wawancara Kode 27 (7-12-25 A)).

Melalui hasil temuan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun menyadari bahwa pelatihan sangat penting sebagai upaya cara-cara menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar, ketiadaan dukungan tersebut membuat guru pasrah. Bukannya bergantung pada teori keilmuan, kesiapan mengajar secara umum terbentuk melalui pengalaman 12 tahun menjadi guru Anuban/TK. Inti pengalaman mengajar tersebut, menunjukan jika guru mengembangkan sebuah intuisi pedagogis berbasis *trial and eror.* Alasan guru bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar anak karena alasan empati seorang ibu, di mana guru memandang seluruh anak yang regular maupun yang bermasalah berhak mendapatkan kasih sayang yang rata di dalam kelas.

**Penguasaan Wawasan Terhadap Permasalahan Belajar Anak**

Dalam pandangan fenomenologis, cara guru mendefinisikan masalah akan menentukan caranya dalam merespon anak-anak yang memiliki permasalahan belajar. Khru inisial A mengartikan permasalahan belajar anak sebagai perkembangan anak yang tidak mencapai standar dan perilaku yang tidak normal karena disebabkan faktor dalam dirinya maupun lingkungan sekitar anak. Hal ini dapat diketahui saat wawancara, khru inisial A menyampaikan:

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

"Anak-anak ramai gaduh di kelas, banyak cakap dengan kawannya, tak nak dengar saya" (Wawancara kode 33 (16-11-25 A)).
"Aaa kalau sebab dia tak boleh tulis aaa sebab dia, nii tangan dia teacher. Tangan dia tidak gagah karena tidak boleh tulis lagi kena buat kegiatan main clay banyak-banyak." (Wawancara kode 2 (15-12-25 A)).
"Ada, student ada yang tidak punya mom atau papa, tinggal dengan grandpa atau grandma, tinggal di barak…" (Wawancara kode 45 (16-11-25 A)).
"Kalau dengan orang tua tu dia cakap, tapi kalau dengan guru tak cakap. Kalau guru takut dia mengangguk nangguk saja" (Wawancara kode 31 (15-12-25 A)).

Pengetahuan khru inisial A terhadap permasalahan belajar anak masih terbatas pengetahuan secara umum. Khru inisial A masih paham stimulasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik halus anak, melalui wawancara "Ada yang pegang boleh tapi tulis tidak boleh. Tulis garis lurus, huruf arab, abjad tidak bisa berapa orang saja. 20 student, 15 student bisa tulis, 5 student tidak bisa." (Wawancara kode 35 (16-11-25 A)). Khru menyebutkan jika terdapat anak yang kesulitan menulis saat menggunakan pensil, dia memperagakan simulasi penyebab kesulitan menulis karena otot di tangannya harus dilatih untuk bergerak. Oleh sebab itu, clay menjadi alternatif media untuk mengatasi permasalahan belajar anak tersebut. Guru mengartikan masalah sosio emosional seperti anak yang tinggal terpisah dengan orang tua atau tinggal di asrama sebagai fase alamiah yang akan pulih seiring betambahnya usia, tanpa menyadari pentingnya rujukan atau konsultasi kepada terapis profesional. Mengingat penelitian dari Kay yang menyebutkan salah satu strategi dalam menghadapi anak yang memiliki permasalahan belajar yaitu dengan terapi Emotional Freedom Technique (EFT) serta pijatan dan modifikasi perilaku (Kay, 2016:6-8).

Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) fungsinya masih sebatas rutinitas administrative untuk mrngukur tinggi dan berat badan. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan pedoman yang berada pada Rencana Pengorganisasian Pengalaman (RPP) dan tercantum pada buku evaluasi anak (Wawancara kode 20,22 (15-12-25 A)), (RPP dan (Buku evaluasi belajar). Meskipun demikian, khru inisial A belum bisa mengakomodasi hasil DDTK tersebut sebagai bahan untuk mengetahui gangguan awal permasalahan belajar anak serta sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui cara menangani permasalahan belajar anak di kelas secara optimal (Kiswantomo et al., 2023:2)

Keterbatasan pengetahuan khru inisial A mendorong dirinya untuk selalu belajar dan mencari tau informasi terkait permasalahan belajar yang dialami anak di kelas. Hal yang menarik pada temuan penelitian ini adalah khru inisial A memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber penggalian informasi terkait permasalahan belajar anak.

"... Selain itu, saya cari di google chat gpt baru-baru ini. Saya tanya ke google cara atasi student yang alami masalah belajar di kelas teacher." (Wawancara kode 51 (11-12-25 A)).

Upaya tersebut cukup memberikan khru pengetahuan yang lebih untuk menghadapi anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas, karena tidak hanya mengandalkan pengalaman mengajarnya selama 12 tahun tersebut.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa khru inisial A memahami apa yang dimaksud permasalahan belajar anak dan bagaimana cara menangani masalah perkembangan anak secara umum tidak secara khusus. Namun demikian, khru harus mencari informasi yang lebih mendalam untuk memperlajari permasalahan belajar anak secara khusus, karena masih terdapat celah yang khru tidak pahami seperti penanganan terhadap anak yang memiliki gangguan sosial dan pengakomodasian hasil DDTK sebagai bahan evaluasi tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu sumber yang dimanfaatkan khru dalam menggali informasi pengetahuan dalam menghadapi permasalahan belajar anak pada penelitian ini adalah melalui teknologi digital berupa pengunaan *chat gpt* atau mesin pencarian di internet.

**Dukungan Ekosistem Sekolah dan Manusia**

Aspek paling kritis yang ditemukan pada penelitian ini adalah minimnya dukungan sistem dari sekolah untuk memfasilitasi khru maupun anak-anak dalam menghadapi kondisi perilaku anak yang memiliki permasalahan belajar. Pertama dilihat dari kondisi fisik dan mental Khru inisial A yang kurang baik apabila terlalu banyak waktu dihabiskan untuk bekerja sebagai pendidik profesional, namun hal itu menjadi kebiasaan sehari-harinya sehingga khru inisial A tidak memiliki keluhan berlebihan ketika mengahadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar saat di sekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

> "Aaa ada rasa penat juga tapi harus buat kegiatan untuk student. Jangan sampai student lari karena saya penat. Saya kena buat kegiatan" (Wawancara Kode 11 (7-12-25 A)).

Selanjutnya Santiwit School memiliki program pertukaran siswa dari Indonesia untuk belajar di sekolahan tersebut. Hal itu dimanfaatkan oleh pihak sekolah dengan memberikan kesempatan magang mengajar pada jenjang Anuban atau Taman Kanak-Kanak karena keterbatasan khru. Khru di Anuban hanya terdiri dari 3 orang masing-masing kelas terdiri 1 khru, oleh karena itu siswa dari Indonesia tersebut membantu mengajar dan menggantikan khru inisial A jika mengalami kondisi kesehatan kurang baik atau izin tidak masuk sekolah (Wawancara Kode 26 (8-12-25 K)). Meskipun demikian, siswa dari Indonesia tidak cukup membantu mengatasi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas, karena dapat diketahui bahwa mereka tidak berasal dari program studi Pendidikan Luar Biasa atau program studi sejenis yang berkaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi dengan pihak lain sangat terbatas karena khru hanya melakukan bekerjasama dengan rekan kerja, orang tua anak, dan director (kepala sekolah) dalam menangani anak-anak yang memiliki permasalahan belajar. Khru inisial A secara langsung menyatakan meminta bantuan kepada rekan kerja atau director ketika merasa kesulitan menghadapi permasalahan belajar anak (Wawancara Kode 51 (16-11-25 A)). Misalnya pada kasus penanganan anak yang memiliki gangguan perilaku tidak normal yang tinggal di asrama, jika anak tersebut tidak bisa diam di kelas dan menganggu temannya belajar maka khru meminta bantuan kepada director untuk memberikan penjelasan kepadanya mematuhi aturan di kelas, meskipun itu tidak bertahan lama. Untuk memperkuat hal tersebut, peneliti memberikan pertanyaan serupa kepada informan 2 yaitu apakah khru inisial A melibatkan informan 2 dalam mengatasi permasalahan belajar dengan jawaban:

> "Khru inisial AZ tell me aaa, kalau budak ni kenapa? lalu khru bilang apa kena? Nak buat apa? Nak ajar bagaimana? Kalau anak-anak kena kasih gift supaya lebih baik dan dengar kun khru cakap" (Wawancara Kode 24 (11-12-25 K)).

Kolaborasi khru inisial A dengan orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas dilakukan ketika khru merasa butuh pertolongan untuk menangani anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas. Seperti contohnya di kelas Anuban 2 terdapat anak yang berasal dari negara Myanmar yang kesulitan memahami bahasa Thailand, khru inisial A meminta bantuan ibu dari anak tersebut untuk menyampaikan maksud dari khru inisial A saat memberikan pembelajaran di kelas (Wawancara Kode 39 (16-11-25 A)). Bentuk koordinasi bersama orang tua lainnya berupa pelaporan perkembangan anak sehari-hari melalui grup bersama orang tua di aplikasi line, selain itu terdapat buku ceklist perkembangan anak yang dibagikan setiap akhir semester kepada orang tua anak. Meskipun tidak ada bimbingan antara khru dengan anak yang memiliki permasalahan belajar secara khusus, kolaborasi bersama orang tua diharapkan menjadi cara untuk membantu anak berkembang lebih baik.

Temuan lain pada penelitian ini adalah khru inisial A melakukan studi kasus dengan rekan kerjanya apabila terdapat lebih dari 2 anak yang mengalami permasalahan belajar (Wawancara kode 14 (15-12-25 A)).

> "… Kita ada case study, tengok dulu budak-budak ni ada problem apa, lalu buat case study satu buat apa dua buat apa tiga buat apa. Lepas tu tengok macam mana baik ke tak" (Kode 20 (11-12-25 K)).
> "Saya kena tengok dulu apa sebab anak-anak macam tu, lalu saya tanya ke mak bapak dia apa dia di rumah macam tu juga, lalu saya kena diskusi bersama khru K nak buat apa." (Wawancara kode 16 (15-12-25 A)).

Studi kasus yang diterapkan oleh khru di anuban dalam menghadapi permasalahan belajar anak masih hanya sebatas lisan dan tidak berupa rencana terstruktur yang tertulis. Secara sekilas metode ini tercantum pada RPP dengan cara khru melakukan observasi serta tanya jawab kepada anak (RPP Hal.32 (Lampiran 12)). Studi kasus sendiri merupakan metode yang digunakan untuk memahami permasalahan yang terjadi pada anak-anak sehingga guru dapat memahami setiap anak dan membantunya untuk berkembang menjadi lebih baik (Diba et al., 2024:1350). Studi kasus yang diterapkan oleh khru inisial A dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar melibatkan orang tua dan rekan kerja. Orang tua berperan sebagai sumber informasi perilaku anak di rumah, sedangkan rekan kerja sebagai pemberi nasehat dan penyeimbang dalam memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

Sumber daya materi berperan penting dalam mendukung kesiapan guru menghadapi permasalahan belajar anak di kelas. Pada bagian ini yang dianalisis adalah materi yang diajarkan khru di kelas, sumber belajar sebagai acuan, dan perangkat pembelajaran di kelas. Melalui data wawancara, dokumen Ceklist Perkembangan, dan dokumen Rencana Pengorganisasian Pengalaman didapati jika materi dan media yang digunakan sangat terbatas untuk anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas. Data yang bersumber pada Rencana Pengorganisasian Pengalaman pada kolom media/alat diketahui jika media yang tertulis hanya berupa gambar, kertas, krayon, gunting, serta lagu yang digunakan pada pembelajaran harian. Rencana Pengorganisasian Pengalaman tersebut tidak mencantumkan alat sensorik atau media khusus untuk anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas, padahal sudah jelas jika anak-anak memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang tidak sama. Hal tersebut sejalan dengan data wawancara yang dilakukan bersama informan yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi normal maupun tidak normal menggunakan media atau alat bermain yang sama saat pembelajaran di kelas. Keterbatasan perangkat pembelajaran dan ketidaklengkapan sarana pembelajaran dapat menjadi penghambat kesiapan guru dalam menghadapi permasalahan belajar.

Keterbatasan perangkat dan sarana pembelajaran di sekolah dapat menjadi penghambat khru inisial A dalam menghadapi karakteristik dan kondisi yang beragam anak-anak di kelas. Pihak sekolah ataupun pihak dinas pendidikan swasta setempat kurang memperhatikan bagian tersebut, hal lain yang diabaikan adalah belum diadakannya pelatihan/workshop untuk kun khru dalam menghadapi permasalahan belajar di kelas. Sekarang ini di sekolah santiwit school hanya pernah mengadakan pelatihan atau mendatangkan doctor spesalis ahli dibidangnya untuk mengajarkan kun khru membuat media pembelajaran. Tidak adanya arahan atau pedoman khusus berupa buku atau peraturan khusus dari Kementerian Pendidikan Thailand menjadi penyebab tidak terlalu diperhatikannya permasalahan. Tidak ada lampiran sertifikat, pelatihan, jadwal workshop, atau agenda rapat khru untuk membahas terkait cara menghadapi permasalahan belajar anak.

**Strategi Mengajar Guru terhadap Permasalahan Belajar Anak**

Keterbatasan teori, minimnya sarana prasarana, serta padatnya jam mengajar guru, menciptakan tuntutan pada guru untuk memberikan strategi yang reaktif. Temuan terakhir berkaitan dengan keterampilan teknis khru saat menghadapi anak yang mengalami permasalahan belajar di kelas. Khru inisial A menjelaskan bahwa untuk mengatasi anak-anak yang ramai, tidak memperhatikan khru di kelas yaitu dengan membuat game dan nyanyian. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang tertera pada Rencana Pengorganisasian Pengalaman (RPP). Tidak ada metode khusus yang diberikan untuk anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas Anuban 2, namun cara menghadapi permasalahan belajar anak dengan memberikan nyanyian dapat memfokuskan perhatian anak dan mengkondusifkan suasana kelas. Media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas masih berupa *clay*, balok, boneka, buku cerita, alat musik, dan kertas. Tidak ada media khusus untuk digunakan sebagai pembelajaran untuk anak-anak yang memilki permasalahan belajar. Apabila terdapat anak yang kesulitan menggunakan media tersebut, khru dan teman-temannya bertindak sebagai penolong cara menggunakan media dengan baik dan benar.

Secara keterampilan pedagogis dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar, khru memberikan materi dan pembelajaran yang sama dengan anak-anak normal lainnya di kelas. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut yaitu tidak ada dukungan fasilitas yang memadai seperti akses teknologi terbatas dan kurangnya media atau alat permainan edukatif untuk anak-anak yang memiliki permasalahan belajar. Namun yang menarik disini, guru berupaya mengkondufsifkan kelas agar tetap fokus kepadanya dengan memberikan hadiah.

"Kena kasih gift supaya lebih baik dan dengan khru cakap" Kode 4 (11-12-25 K)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar khru berkaitan dengan aspek-aspek lainnya. Jika khru tidak memiliki keterampilan tersebut, maka pengetahuan atau pengalaman mengajar yang sudah dia lakukan tidak akan berhasil jika tidak ada tindakan yang nyata. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika terdapat kerjasama yang baik antara khru, orang tua, dan rekan kerja, director, dan dinas setempat untuk menyeimbangkan dalam mengali informasi terkait penyebab anak mengalami permasalahan belajar dan cara mengatasi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar tersebut berkembang lebih baik. Selain itu pendukung lainnya berupa mata kuliah khusus, fasilitas penyediaan pelatihan dan seminar, fasilitas teknologi, dan fasilitas alat permainan edukatif menjadi hal penting di zaman modern seperti sekarang ini untuk diberikan kepada pendidik sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan belajar anak di kelas.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

**Pembahasan**

Penelitian ini secara keseluruhan menganalisis tentang kesiapan khru atau guru anuban 2 di Santiwit School Songkhla Thailand dalam menghadapi permasalahan belajar anak. Teori yang relevan dengan pembahasan penelitian ini sehingga menjadi rujukan utama adalah teori dari Bandura (1977) tentang konsep *self-efficacy* atau efikasi diri. Menurutnya, efikasi diri adalah sebuah keyakinan kuat seseorang akan efektivitas diri mereka yang kemungkinan akan mempengaruhi apakah mereka akan mencoba mengatasi situasi tertentu ( Bandura, 1977:193). Teori ini menjelaskan jika efikasi diri menentukan kesediaan dalam mengatasi masalah, bentuk upaya yang dilakukan, serta perhitungan waktu yang dipakai dalam menghadapi hambatan dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Kesesuaian teori tersebut dengan penelitian ini adalah temuan di lapangan yang berkaitan dengan keyakinan seorang khru atau guru dalam menghadapi situasi tertentu berupa permasalahan belajar anak anuban 2 di Santiwit School. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa terdapat sumber yang mempengaruhi efikasi diri diantaranya yaitu pencapaian kerja (*performance accomplishmen*), pengalaman orang lain (*vacarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuation*), dan kondisi fisiologi/emosi (*emotional arousal*) (Bandura, 1977: 191). Batasan penelitian ini adalah membahas tentang kesiapan khru anuban 2 di santiwit school yang dikaitkan dengan tingkat keyakinannya dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar. Kesiapan sendiri memiliki pengertian bahwa kemampuan guru secara efektif dalam mengajar berdasar pandangannya tentang kemampuan dirinya untuk tergabung pada praktik mengajar menggunakan sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman Sfholz dalam Chen et al., (2024 :2 ). Sedangkan permasalahan belajar anak diartikan sebagai hambatan dalam mencapai kemunculan maksimal anak dan tidak ketidakmampuan anak secara mutlak (Hasiana, 2017:250).

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, didapati bahwa kesiapan khru atau guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak anuban 2 di Santiwit School yang terpenuhi antara lain: kesiapan fisik, mental, dan emosional; kesiapan pengalaman mengajar; serta komunikasi yang baik. Adapun kesiapan khru dalam menghadapi permasalahan belajar yang tidak terpenuhi antara lain: kesiapan keilmuan permasalahan belajar anak dari bangku kuliah; kesiapan pengetahuan khru terhadap permasalahan belajar anak secara umum maupun khusus; serta kesiapan manajerial sekolah.

Kesiapan di atas selaras dengan pandangan Slameto (2010:115) yang menyebutkan bahwa kesiapan guru dipengaruhi oleh: (1) kondisi mental, emosional, dan fisik dan (2) tujuan,motif, dan kebutuhan. Sedangkan kesiapan guru yang tidak terpenuhi bertolak belakang dengan pandangan Rahmadiani, et al tentang kesiapan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak yang menganggap jika kesiapan guru berkaitan dengan tingkat pendidikan yang sesuai kualifikasi dan pengetahuan guru dalam mengembangkan keterampilan dan motivasi guru (Rahmadiani, et al., 2024:1936). Selain itu pendapat lain yang tidak terpenuhi yaitu terkait kesiapan perangkat pembelajaran menurut (Muttaqya et al., 2025:1359).

Secara individu khru inisial A siap secara emosional, mental, dan fisik untuk menjadi seorang khru meskipun sudah mengetahui bahwa resiko yang dihadapi adalah menangani anak-anak yang memiliki permasalahan belajar. Temuan ini berkaitan dengan konsep kondisi fisiologi/emosi (*emotional arousal*). Bandura (1977:198) memberikan pandangan bahwa gairah emosional adalah sumber informasi lain yang dapat mempengaruhi presepsi efikasi dalam menghadapi situasi yang mengancam. Dengan begitu situasi yang penuh tekanan dan melelahkan umumnya memicu gairah emosional yang pada keadaanya dan memiliki nilai informatif tentang kompetensi individu (Bandura, 1977:198). Emosi yang stabil adalah aspek penting dalam kesuksesas personal pada guru (Oktavianingsih & Fitroh, 2021:63). Temuan di lapangan menunjukan bahwa khru inisial A mengurangi kecemasan saat menghadapi tekanan dengan memberikan rasa kasih sayang kepada anak yang memiliki permasalahan belajar sama dengan anak normal lainnya, selain itu untuk memberikan dukungan emosional dan mentalnya khru memberikan validasi terhadap dirinya sendiri jika dia senang menjadi seorang guru anuban. Kondisi emosional positif ini dapat meningkatkan perilaku bertahan (*coping behavior*) bukan karena dipengaruhi oleh sumber teknologi atau orang lain sebagai rujukan, melainkan memiliki ketahanan emosional yang menjaga keyakinan untuk mengajar anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas meskipun dalam kondisi lelah secara fisik maupun emosional. Fenomena ini dapat disebut sebagai *"The Natural Performer"* atau penampilan secara alami. Jadi dapat disimpulkan, khru inisial A sudah memiliki modal utama dalam menjadi seorang guru, yaitu keyakinan secara fisik, emosional, maupun mental dalam menghadapi permasalahan belajar anak secara umum maupun khusus. Sebagaimana disampaikan dalam berbagai penelitian terdahulu mengenai pentingnya kelekatan dalam kelas, lingkungan yang penuh afeksi terbukti mampu menurunkan level stres pasa guru itu sendiri. Dengan demikian, kasih sayang yang diberikan Khru bukan sekadar respons spontan, melainkan sebuah mekanisme perlindungan mental yang menciptakan ekosistem belajar yang stabil di tengah tuntutan profesional yang tinggi (Nur et al., 2023: 6738).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

Kesiapan khru selanjutnya yang ditemukan di lapangan yaitu berdasarkan pengalaman mengajar selama 12 tahun. Kesiapan ini menjadi hal yang paling mempengaruhi keyakinan khru dalam menghadapi permasalahan belajar anak. Menurut Bandura (1977:192) pengalaman meninggalkan efek yang bertahan lama yang diberi tanda dan disimpan dalam simbol representasi memori. Sehingga apabila ditarik ulang, dapat diketahui bahwa keyakinan khru inisial A dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar terbentuk berdasarkan kebiasaan yang telah dilakukannya, menurutnya berhasil, dan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dari pengalaman tersebut, mendorong khru untuk berlatih dan terbiasa menghadapi karakteristik anak-anak yang beragam di kelas. Hal tersebut menyebabkan khru mengetahui apa yang menyebabkan anak-anak memiliki permasalahan belajar dan strategi untuk mengatasi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar, meskipun terbatas secara umum saja, belum ada keyakinan pada dirinya dalam mengatasi permasalahan belajar secara khusus yang ditunjukan nampak kurang percaya diri saat menjelaskan permasalahan yang terjadi pada anak dan cara mengatasinya. Hal ini sejalan dengan teori Bandura, (1977) yang mengartikan keyakinan diri seseorang (*self-efficacy*) datang dari pencapaian kinerja atau pengalaman langsung (*performance accomplishments*). Menurut Bandura pencapaian kinerja atau pengalaman langsung menjadi sumber keyakinan utama guru. Temuan tersebut juga berkaitan dengan hasil penelitian Siregar et al yang menyatakan jika cara guru menghandel anak-anak di kelas disebabkan oleh tinggi dan rendahnya masa kerja seorang guru (Siregar et al., 2021:197). Jadi dapat disimpulkan jika khru inisial A memiliki keyakinan mengajar anak-anak yang mengalami permasalahan belajar secara umum karena pencapaian kerja dan pengalaman secara langsung. Namun dirinya masih terdapat celah ketidakyakinan saat menghadapi anak yang memiliki permasalahan belajar secara khusus. Temuan ini berbanding terbalik dengan hasil terdahulu yang menyatakan tingkat efikasi guru memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kesiapan mereka untuk menerapkan pendidikan inklusif. Mayoritas guru TK inklusif di wilayah tersebut memiliki efikasi diri pada kategori sedang. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman dalam bidang pendidikan khusus membuat faktor "lamanya pengalaman mengajar" tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat nilai efikasi yang dimiliki oleh guru (Suri & Candra, 2021:281).

Berdasarkan temuan di lapangan, khru inisial A memiliki kesiapan komunikasi yang baik dengan orang tua anak dan rekan kerja dalam menghadapi permasalahan belajar anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua anak menjadi hal yang penting untuk meningkatkan tumbuh kembang anak serta mengatasi permasalahan belajar anak (Shofiyah et al., 2020:18). Melalui komunikasi yang aktif dan laporan perkembangan anak yang beritahukan melalui aplikasi line, membuat khru insial A tidak merasa terbebani sendiri, sehingga dapat saling bekerjasama dan membantu dalam mengatasi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas. Selain melalui aplikasi line, khru inisial A juga membuat laporan dan mencatatnya melalui buku evaluasi dan ceklist perkembangan anak lalu diberikaan saat terdapat pertemuan dengan orang tua anak yang dilakukan setiap akhir semester. Temuan ini sejalan dengan yang disampaiakan oleh Kay yang menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk menangani anak yang memiliki permasalahan belajar yaitu dengan kerjasama antara orang tua dan guru, melatih anak agar duduk mandiri, olahraga, kegiatan belajar, modifikasi perilaku, penggunaan APE, pemberian hadiah, terapi pijat, serta memberikan motivasi (Kay, 2012:6-8). Namun demikian, kesiapan khru dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar yang dibangun berdasarkan kesiapan mental, psikolog, emosional, pengalaman mengajar, serta komuniksi dengan pihak lain bersifat terbatas. Maknanya, masih terdapat celah kesiapan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan khru kesulitan dalam menghadapi permasalahan belajar anak.

Temuan ketidaksiapan pertama menunjukan jika khru inisial A belum memperoleh bekal keilmuan yang memadai terkait permasalahan belajar anak saat menjalani pendidikan formal di bangku kuliah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahmadiani, et al (2024:1936) yang menyatakan kesiapan guru berkaitan dengan tingkat pendidikan sesuai kualifikasi dan pengetahuan guru dalam mengembangkan keterampilan serta motivasi. Dalam konteks ini, ketidaksiapan keilmuan sejak kuliah memperlihatkan adanya celah antara tuntutan realitas di kelas dalam menangani permasalahan belajar anak dan bekal akademik yang diterima oleh khru inisial A. Ketidaksiapan ini membuat khru inisial A menghadapi permasalahan belajar berdasarkan pengalaman semata bukan berbasis pemahaman teori yang telah diatur.

Temuan ini juga menyoroti tentang ketidaksiapan pengetahuan khru dalam menghadapi permasalahan belajar anak. Poin penting pada temuan ini adalah pemahaman khru terkait ciri-ciri anak yang memiliki permasalahan belajar, penyababnya, strategi awal, dan rujukan apabila dibutuhkan. Ketidaksiapan ini belum memenuhi harapan bahwa kesiapan guru berkaitan dengan pengetahuan yang memungkinkan mengembangkan keterampilan dan motivasi (Rahmadiani, et al., 2024:1936). Jika ditarik ulang, diketahui bahwa khru sudah memilki motivasi dan pengalaman mengajar, namun pengetahauan tentang permasalahan belajar anak anak belum kuat. sehingga kesiapan khru cenderung menguasai keterampilan menghadapi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

berbagai macam-macam anak di kelas, namun lemah dalam menguasai kompetensi spesifik terkait penanganan permasalahan belajar anak secara khusus. Penemuan tersebut ternyata menjadi tugas tambahasn bagi apara khru maupun pihak berwenang untuk menyediakan fasilitas pengembangan professional, hal ini tergambar pada hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa para guru di lapangan masih kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang tepat mengenai metode pengajaran yang memadai untuk bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus (Zabeli & Gjelaj, 2020:13). Sama halnya dengan penelitian terdahulu terkait pengembangan profesional, sebagian besar guru merasa bahwa frekuensi pelatihan, kualitas materi pelatihan, dan dukungan administratif berdampak pada pengembangan diri dalam menghadapi anak-anak yang memiliki permasalahan belajar secara umum maupun khusus (Alramamneh dan Sabayleh, 2024:297), Berarti secara tidak langsung, Khru maupun pihak yang memiliki wewewang sebaiknya secara aktif mengikuti pelatihan guna melengkapi ketidaktahuan keilmuan mengenai permasalahan belajar anak.

Ketidaksiapan tidak hanya timbul dari dalam diri khru. Namun juga terlihat pada aspek manajerial sekolah. Temuan penelitian ini menunjukan adanya keterbatasan dukungan sistem yang mencakup minimnya fasilitas/perangkat pembelajaran bagi anak yang memiliki permaslahan belajar, tidak ada dukungan peningkatan kapasitas seperti pelatihan atau seminar, dan kebijakan atau program sekolah terkait pemerhatian anak-anak yang memiliki permasalahan belajar yang lemah. Ketersediaan fasilitas pendukung dapat memengaruhi sikap positif guru, sehingga menghubungkan kesiapan guru (Putri & Ain, 2022:5). Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah setempat sangat berpengaruh dalam menyelenggarakan PAUD berkualitas yang inklusif (Windarta, 2024:192). Ketika manajerial sekolah tidak siap, maka kesiapan khru hanya sebatas keyakinan dalam dirinya dan pengalamannya. Hal tersebut menyebabkan penanganan masalah belajar bersifat individual, bukan menjadi sistem kerja bersama di sekolah. Temuan ini bertolak belakang dengan teori efikasi diri Bandura yang menyebutkan bahwa aspek keyakinan diri disebabkan oleh pengalaman orang lain (vacarious experience), persuasi verbal (verbal persuation), namun pada kenyataanya aspek tersebut belum terpenuhi.

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa kesiapan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak anuban 2 disebabkan oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut berupa motivasi dalam diri khru inisial A, prestasi mengajar yang baik, dan komunikasi yang baik antara guru dengan rekan kerja, *director*, dan orang tua anak. Temuan ini sejalan dengan Teori Efikasi Diri Bandura yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi keyakinan diri seseorang yaitu pencapaian kerja (performance accomplishmen), pengalaman orang lain (*vacarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuation*), dan kondisi fisiologi/emosi (*emotional arousal).* Prestasi yang baik mencerminkan pengalaman keberhasilan efikasi paddirinya, selain itu komunikasi memberikan kesempatan belajar dari model serta dukungan secara konkrit dalam meningkatkan kesiapan mental khru. Sebaliknya, faktor penghambat kesiapan khru disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan perangkat pembelajaran, serta tidak ada dukungan dari pihak sekolah atau dinas setempat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan belajar anak. Sejalan dengan itu, Slameto meyatakan bahwa kesiapan dipengaruhi oleh keadaan mental, emosiaonal, fisik, tujuan/motif/kebutuhan, serta pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari (Slameto, 2010:115). Oleh karena itu, kesiapan guru dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara faktor internal (motivasi dan kondisi emosi), pengalaman profesional (pencapaian kerja), serta dukungan lingkungan sekolah (kolaborasi dan fasilitas) yang bersama-sama membentuk keyakinan khru inisial A dalam menghadapi permasalahan belajar.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyadari bahwa terdapat celah dalam proses penelitian sehingga menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Keterbatasan tersebut berupa jumlah informan pada penelitian yang hanya terdiri dari 2 informan saja sehingga menyebabkan kesulitan dalam menganalisis data secara mendalam, berikutnya yaitu penggunaan metode pengumpulan data yang berupa wawancara dan analisis dokumen sehingga menyebabkan keterbatasan sumber inoformasi terkait informasi yang akan digali, ketidaksediaan dokumen dari pihak sekolah terkait anak-anak yang memiliki permasalahan belajar menjadi salah satu keterbatasan pada penelitian ini. Terakhir penelitian ini dilakukan di lokasi yang memilki latar budaya dan bahasa yang berbeda maka hal tersebut menjadi kendala dalam mengumpulkan informasi terkait topik penelitian.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian yang signifikan antara kesiapan internal khru dengan dukungan sistemik dalam menangani anak yang memiliki permasalahan belajar khusus. Meskipun khru memiliki modalitas fundamental yang kuat berupa stabilitas emosional, motivasi dalam diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, potensi tersebut terhambat oleh minimnya bekal keilmuan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

spesifik dari pendidikan tinggi serta lemahnya dukungan manajerial sekolah. Ketidaksiapan ini diperburuk oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran dan ketiadaan intervensi pengembangan profesional dari sekolah atau dinas pendidikan setempat. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan urgensi reposisi kebijakan sekolah untuk beralih dari manajemen administratif menuju manajemen berbasis dukungan keterampilan mengajar dan menanagani anak-anak yang memiliki permasalahan belajar di kelas. Implikasi praktisnya, diperlukan program pelatihan berkelanjutan dan penyediaan perangkat pembelajaran berdiferensiasi guna menjembatani celah antara motivasi personal guru dengan kompleksitas kebutuhan belajar siswa di kelas.

## Daftar Pustaka


Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, *84*(2), 191–215. https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191

Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5575–5584. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181

Apriliani, F., Ainunida, R., Yuliantika, W., & Nurhayati. (2023). Mengidentifikasi kesulitan belajar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Fajar. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *2*(2), 243–255. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2

Astri, A., Mislaini, A., Sus, R. Y., & Sahronia, R. (2024). Sistem pendidikan di Thailand. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 243–259. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.424

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.

Chen, Y., Tang, J., Du, J., & Huang, S. (2004). A literature review of teachers' preparedness to teach and its influencing factors. *Frontiers in Sustainable Development*, *4*(5), 63–69. https://doi.org/10.54691/57j55m12

Diba, P. V., Yuline, & Putri, A. (2024). Studi kasus tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika di SMP Negeri 10 Pontianak tahun ajaran 2022/2023. *Academy of Education Journal*, *15*(2), 1347–1355. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2434

Gumarang, B. K., Jr., Mallannao, R. C., & Gumarang, B. K. (2021). Colaizzi's methods in descriptive phenomenology: Basis of a Filipino novice researcher. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, *2*(10), 928–933. https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.10.10

Hasiana, I. (2017). Identification of learning difficulties in children at early childhood education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *58*(1), 250–253.

Jeharwae, A. (2025). *Analisis struktur unit manajemen pengalaman berdasarkan Kurikulum PAUD 2017 [Phaen Kan Chat Prasopkan]*. Santiwit School.

Kay, R. R. (2021). Strategi mengatasi kesulitan belajar bagi anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Panrita*, *2*(1), 1–10. https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/panrita

Kementerian Pendidikan Thailand. (2025). *Kurikulum pendidikan usia 3-6 tahun: Era Budhies*. Kantor Komisi Pendidikan Sekolah Dasar.

Kholifah, A., & Suyadnya, W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.

Kiswantomo, H., Poli, E. E. V., Handayani, V., & Sulastra, M. C. (2023). Pelatihan cara deteksi dini tumbuh kembang anak dan penanganan kasus common problem pada guru playgroup, TK, & Daycare Damlan School. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *3*(3), 1–9. https://doi.org/10.51214/00202303711000

Mabanag, R., Delicana, A., Igot, P. E., Sitoy, R., Tandag, J., & Mangubat, R. (2024). Teacher readiness and challenges in inclusive classrooms. *World Journal on Education and Humanities Research*, *4*(4), 180–192. https://doi.org/10.30076/wjher.4.4

Masyhud, M. H. (2017). *Metode penelitian pendidikan* (Ed. 5). Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).

Mudli'ah, V. K., & Manik, Y. M. (2023). Analisis permasalahan belajar pada anak usia sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(1), 156–161. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2383

Muttaqya, A. T., Priyanto, A. S., Hidayat, A. N., & Meilana, S. F. (2025). Kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 1351–1363. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.22044

Oktavianingsih, E., & Fitroh, S. F. (2021). Pengembangan instrumen kematangan emosi sebagai alat ukur kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Prodi PG-PAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 60–76. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8236

Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 106–117. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v5i2.395

Putri, M. S., & Ain, S. Q. (2022). Teacher readiness in handling inclusive students in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *6*(2), 197–203. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46845

Rahmadiani, R., Nurdin, Z., & Kurnia, R. (2024). Analisis kesiapan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di TK se-Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *5*(2), 1927–1934. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Ratu, M., Saputri, A. W. D., & Yuliati, N. (2020). Studi kasus masalah belajar anak kelompok B TK Plus Al-Hujjah Kabupaten Jember. *Journal of Early Childhood Education and Research*, *1*(1), 26–32.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Salamah, U. (2015). *Kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Repository UNY.

Setiawan, A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Shofiyah, H., Nadlifah, N., & Purnama, S. (2020). Kemitraan guru dan orang tua dalam menangani anak yang masih ditunggu pada jam belajar. *Journal of Education Research*, *1*(1), 18–27. https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.16

Siregar, Z. H., Sembiring, M. M., & Simanungkalit, E. (2021). Hubungan masa kerja dengan tingkat kompetensi profesional guru di SD Negeri se-Kelurahan Kisaran Kota. *SEJ (School Education Journal)*, *11*(2), 193–198. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v11i2.27371

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang memperanguhinya*. Rineka Cipta.

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini*. PT Bumi Aksara.

Teekavanich, S., Chantaratin, S., Sirisakpanit, S., & Tarugsa, J. (2017). Prevalence and factors related to behavioral and emotional problems among preschool children in Bangkok, Thailand. *Journal of the Medical Association of Thailand*, *100*(2), 175–182.

Tittandi, N. A., Hapsari, S. M., & Dwi Tanto, O. (2025). Peran kepercayaan guru-siswa dalam optimalisasi strategi pendampingan anak dengan gangguan spektrum autisme di PAUD inklusif. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(3), 818–829. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i3-20

Windarta, L. R. P. (2024). Peran pemerintah desa dan manajemen penyelenggaraan PAUD berkualitas di Kecamatan Kroya Indramayu. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(2), 190–200. https://doi.org/10.24235/awlady.v10i2.15802